



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN SIMULASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN TATA RIAS PENGANTIN

Wawan Hermawan¹

Korespondensi; way3069@gmail.com

Dhini Sri Widia Mulyani²

email; dhiniswm@gmail.com

Intan Astria³

email; intanastria.s5@gmail.com

Alvina Marva Dearsy⁴

email; alvinamarva11@gmail.com

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No 530 Kota Bandung

Abstract; Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam memberikan layanan pengetahuan keterampilan sikap bagi masyarakat, Dalam kursus dan pelatihan salah satu bidang yang semakin diminati adalah tata rias pengantin, merupakan seni merias wajah dan penampilan calon pengantin untuk menciptakan keindahan dan keanggunan sesuai tema atau tradisi tertentu. Tata rias ini biasanya tidak hanya mencakup make up saja, tetapi juga tata rambut, pemilihan aksesoris, serta penyesuaian dengan busana. Penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang ini. Metode yang dapat digunakan adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang meniru keadaan sebenarnya, sehingga siswa dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam kondisi mirip dengan situasi nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pencermatan dokumen untuk mengetahui pengembangan keterampilan praktis melalui simulasi dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Inara. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi metode pembelajaran simulasi dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Inara terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan tata rias pengantin warga belajar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi nyata, memungkinkan warga belajar tidak hanya memahami teori tetapi juga mengasah kemampuan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan awal dan kesulitan dalam penguasaan teknik tertentu, dukungan berupa bimbingan intensif dan fasilitas alat make-up yang memadai membantu mengatasi sebagian besar hambatan.

Kata Kunci : Implementasi, Metode Simulasi, Keterampilan, Tata Rias Pengantin.

Abstract; The Course and Training Institute (LKP) is one of the providers of non-formal education that actively plays a role in delivering knowledge, skills, and attitudes to the community. Among the courses and training programs offered, bridal makeup artistry has become increasingly popular. Bridal makeup is the art of beautifying the face and appearance of brides-to-be to create beauty and elegance that align with specific themes or traditions. This type of makeup typically includes not only facial makeup but also hairstyling, accessory selection, and coordination with attire. The application of effective teaching methods is essential to enhance students' skills in this field. One such method is the simulation method. The simulation method is a learning approach that imitates real-life conditions, allowing students to practice and develop their skills in an environment similar to real situations. This study adopts a descriptive qualitative research approach. Data collection methods include interviews, observations, and document analysis to examine the development of practical skills through simulation in bridal makeup training at LKP Inara. The results of this study reveal that the implementation of the simulation learning method in bridal makeup training at LKP Inara is proven effective in improving learners' bridal makeup skills. This approach provides a learning experience closely resembling real-life situations, enabling learners not only to understand theoretical concepts but also to refine practical

Article History

Diterima redaksi:
September 2024

Selesai revisi:
November 2024

Diterbitkan Online:
Desember 2024

Sitasi: Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Rias Pengantin. Wawan Hermawan, Dhini Sri Widia Mulyani, Intan Astria, Alvina Marva Dearsy (2024). <https://doi.org/10.63165/JEMARY.Vol.1.3.12.136>

skills relevant to the workforce. Despite challenges such as varying initial abilities and difficulties in mastering specific techniques, support in the form of intensive guidance and adequate makeup tools helps overcome most obstacles.

Keywords: *Implementation, Simulation Method, Skills, Bridal Makeup*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi individu atau masyarakat untuk membentuk ide, karakter, dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk memasuki peluang kerja serta mempertahankan hidup yang lebih baik. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang keduanya bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir. Pendidikan formal biasanya dilaksanakan melalui program yang dirancang secara terstruktur oleh lembaga resmi atau pemerintah suatu negara. Sementara itu, Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang (Syaadah et al., 2023), Tujuan dari pendidikan non formal yaitu untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan praktis tanpa adanya jenjang pendidikan yang baku. Jenis pendidikan ini umumnya lebih fleksibel, memungkinkan warga belajar dari berbagai usia untuk belajar dengan materi yang bersifat praktis.

LKP merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang sangat aktif dan berperan dalam memberikan layanan pengetahuan ketrampilan dan sikap bagi masyarakat, hal ini didukung oleh jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang mencapai kurang lebih 20.152 LKP tahun 2017 di Indonesia menurut informasi Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan dengan berbagai jenis keterampilan sangat mendukung dan membantu pemerintah dalam memeberikan solusi terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Pemerintah atau penyelenggara negara bukanlah satu-satunya lembaga atau kelompok yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi menjadi tanggung jawab antara pemerintah, swasta maupun masyarakat, oleh karena itu pendekatan kemitraan dalam upaya memberdayakan masyarakat merupakan sesuatu yang diidealkan (Fauzi & Widiastuti, M.Pd, 2018). Dalam kursus dan pelatihan salah satu bidang yang semakin diminati adalah tata rias pengantin, yang merupakan seni merias wajah dan penampilan calon pengantin untuk menciptakan keindahan dan keanggunan sesuai tema atau tradisi tertentu. Tata rias ini biasanya tidak hanya mencakup make up saja, tetapi juga tata rambut, pemilihan aksesoris, serta penyesuaian dengan busana.

Penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang ini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode simulasi, yang memungkinkan siswa untuk mengalami situasi nyata dalam lingkungan belajar yang terkendali. Metode simulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang meniru keadaan sebenarnya, sehingga siswa dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam kondisi mirip dengan situasi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa secara signifikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya, yaitu: (1) Bagaimana implementasi metode pembelajaran simulasi dalam mata pelajaran tata rias pengantin di LKP Inara, Kecamatan Katapang, Kota Bandung?, (2).Apakah terdapat peningkatan keterampilan dalam tata rias pengantin setelah penerapan metode simulasi di LKP Inara? seberapa signifikan peningkatan tersebut dan aspek keterampilan mana yang mengalami peningkatan paling signifikan?,(3) Apakah terdapat kendala dalam implementasi metode pembelajaran simulasi dalam proses pelatihan tata rias pengantin di LKP Inara?, (4).Rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk pengembangan kurikulum di LKP Inara dan lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran tata rias pengantin?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu: (1). Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran simulasi dalam mata pelajaran tata rias pengantin di LKP Inara, Kecamatan Katapang, Kota Bandung, (2).untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan

tata rias pengantin setelah penerapan metode simulasi di LKP Inara dan seberapa signifikan peningkatan tersebut dan aspek keterampilan mana yang mengalami peningkatan paling signifikan,(3). Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami kendala dalam implementasi metode pembelajaran simulasi dalam proses pelatihan tata rias pengantin di LKP INARA,(4).untuk mengetahui rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan kurikulum di LKP Inara dan lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran tata rias pengantin.

Penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar dalam bidang ini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode simulasi, yang memungkinkan warga belajar untuk mengalami situasi nyata dalam lingkungan belajar yang terkendali. Metode simulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang meniru keadaan sebenarnya, sehingga warga belajar dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam kondisi mirip dengan situasi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan keterampilan warga belajar secara signifikan.

Di LKP Inara Kecamatan Katapang, Kota Bandung, penerapan metode simulasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan warga belajar dalam tata rias pengantin. Dengan melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik langsung yang akan memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai dampak positif dari metode simulasi terhadap peningkatan keterampilan warga belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kurikulum di LKP Inara tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan metode serupa dalam pembelajaran mereka.

Tinjauan Pustaka

Metode pembelajaran simulasi adalah teknik pengajaran yang meningkatkan pengalaman nyata dengan praktik klinis terpandu. Metode ini meningkatkan pemikiran kritis dan penilaian klinis di antara siswa, secara signifikan mempengaruhi keterampilan dan kinerja mereka dalam pengaturan klinis (Wamalwa et al., 2024). Metode simulasi adalah metode pengajaran inovatif yang meningkatkan pembelajaran dengan memungkinkan siswa memperoleh keterampilan praktis dan memperdalam pengetahuan teoritis melalui proses pemodelan dan mensimulasikan situasi kehidupan nyata yang mungkin mereka temui di bidang profesional mereka (Kostsova & Denyakina, 2024). Sedangkan menurut (Sudjana, 2013), metode simulasi adalah metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (state of affaris) atau proses.

Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan pola perilaku yang kompleks dan terorganisir dengan lancar untuk mencapai hasil tertentu. Ini tidak hanya mencakup gerakan motorik tetapi juga fungsi mental kognitif, mempengaruhi kemampuan untuk memanfaatkan orang lain secara efektif (Magdalena et al., 2022).

Pelatihan tata rias pengantin adalah program pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan dalam merias pengantin. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar mampu menjadi penata rias profesional, dengan fokus pada teknik dan praktik yang relevan dalam industri tata rias. Menurut (Sayoga, 1984) tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan wajah pengantin. Selain berfokus pada tata rias wajah juga sangat memperhatikan tata rias rambut, keserasian busana dan serta aksesorisnya, yang tiap-tiap bagian riasan tersebut mengandung sebuah arti atau makna yang tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan oleh kedua mempelai.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang selalu berawal dari masalah yang dibawa oleh peneliti tetapi masih bersifat remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis (Sugiyono, 2015: 205). Sifat penelitian kualitatif yang sementara, fleksibel, dan terbuka terhadap perkembangan atau perubahan seiring pengumpulan data di lapangan, karena itu peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan teknik dalam menggambarkan maupun menginterpretasikan arti data-data yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti pada saat itu, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono dalam Akhmad, 2015: 47). Sedangkan menurut Moleong dalam Akhmad (2015: 47), penggunaan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata maupun gambar, bukan dalam bentuk angka.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pencermatan dokumen. Wawancara adalah interaksi dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 231). Wawancara ini dilakukan kepada pengelola, instruktur, dan warga belajar. Tujuan informasi yang ingin dicapai dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengembangan keterampilan praktis melalui simulasi dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP INARA. Observasi merupakan suatu proses mencari informasi dengan cara melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiyansyah, 2013: 131). Observasi ini dilakukan kepada instruktur dan waga belajar. Tujuan dari informasi observasi yang ingin dicapai adalah deskripsi aktifitas dari metode pembelajaran yang digunakan instruktur untuk melangsungkan pembelajaran dalam pelatihan tata rias pengntin. Pencermatan dokumen merupakan teknik pengambilan data atau informasi yang bersumber dari hal-hal yang sudah terjadi dalam bentuk tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Pencermatan dokumen dilakukan pada dokumen yang dimiliki pengelola dan instruktur. Target dari pencermatan dokumen ini adalah deskripsi tertulis dari tentang metode pembelajaran yang digunakan pengelola dan instruktur untuk melangsungkan pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan tatarias pengantin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP INARA implementasi metode pembelajaran simulasi di LKP INARA menggunakan pendekatan yang terstruktur dan praktis. Metode ini memberikan pengalaman langsung terhadap warga belajar dengan kondisi yang meyerupai situasi nyata. Simulasi mencakup penggunaan model sebagai subjek rias, penggunaan alat dan bahan tata rias yang lengkap dan penerapan teknik tata rias wajah dan tata rias busana karena dalam pelatihan tata rias pengantin ini tidak hanya mempelajari make up saja tetapi juga tata cara penerapan hijab pengantin dan aksesoris. Proses ini juga disertai dengan bimbingan instruktur berpengalaman yang memastikan setiap langkah pembelajaran terlaksana dengan baik dan teliti, dari persiapan, aplikasi riasan, hingga sentuhan akhir. Dengan pendekatan ini, warga belajar tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di industri tata rias.

Menurut Instruktur dan warga belajar metode simulasi ini cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas warga belajar. Berdasarkan analisis data, adanya peningkatan cukup signifikan pada keterampilan teknis dan krativitas warga belajar, dengan fokus pada penguasaan teknik seperti blending warna, penyesuaian dengan warna kulit, dan pemasangan aksesoris secara detail, warga belajar menunjukkan perkembangan yang mencolok dalam kemampuan teknis. Dari sisi kreativitas,

warga belajar menunjukkan kemampuan menciptakan gaya tata rias yang inovatif dan kreativitas mereka juga berkembang, meskipun tema tata rias yang diterapkan dalam pelatihan ini seragam, yakni tata rias pengantin muslimah. Evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan siswa mencapai 90%. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil meningkatkan keterampilan warga belajar secara substansial. Selain mengasah kemampuan teknis, pendekatan ini juga mendorong inovasi dalam menciptakan gaya tata rias yang estetis dan sesuai kebutuhan pasar.

Meskipun efektif, pelaksanaan metode simulasi di LKP INARA tidak lepas dari kendala. Perbedaan kemampuan awal warga belajar menjadi tantangan, di mana beberapa warga belajar membutuhkan bimbingan intensif untuk mengimbangi yang lain. Teknik tertentu, seperti membuat alis, sering kali menjadi kesulitan utama yang dialami oleh banyak warga belajar. Namun, LKP INARA telah memberikan dukungan berupa penyediaan satu set alat make-up lengkap bagi setiap warga belajar, sehingga kendala terkait alat dapat diminimalisasi. Meski begitu, kendala ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk memastikan seluruh warga belajar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan individual dalam mendukung keberhasilan metode pembelajaran simulasi di lingkungan pelatihan.

Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum di LKP INARA dan lembaga pendidikan lain yang ingin menggunakan metode simulasi dalam pengajaran tata rias pengantin mencakup beberapa poin penting. Pertama, kurikulum sebaiknya dirancang dengan fleksibilitas agar dapat menampung perbedaan kemampuan awal peserta, dengan menyediakan program bimbingan tambahan bagi mereka yang memerlukan bantuan. Kedua, perlu dibuat modul pembelajaran yang berisi langkah-langkah praktis, studi kasus, dan panduan visual untuk membantu peserta memahami teknik yang rumit seperti pencampuran warna dan pembentukan alis. Ketiga, pengenalan tema yang lebih variatif dalam tata rias pengantin dapat meningkatkan kreativitas peserta serta memperkuat daya saing mereka di dunia kerja. Keempat, pelatihan bagi instruktur untuk mengembangkan metode yang responsif dan teknik pengajaran yang inovatif menjadi sangat penting agar mereka dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta. Terakhir, evaluasi secara berkala melalui tes awal dan tes akhir serta umpan balik dari peserta bisa digunakan untuk terus memperbaiki kurikulum dan memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan industri tata rias.

D. KESIMPULAN

Implementasi metode pembelajaran simulasi dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP INARA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan tata rias pengantin warga belajar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi nyata, memungkinkan warga belajar tidak hanya memahami teori tetapi juga mengasah kemampuan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Meskipun terdapat kendala seperti beragamnya tingkat kemampuan awal warga belajar dan kesulitan dalam penguasaan teknik tertentu, dukungan berupa bimbingan intensif dan fasilitas alat make-up yang memadai membantu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Dengan demikian, implementasi metode simulasi dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Inara mampu menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi kebutuhan dunia kerja, khususnya di industri tata rias pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran umkm. *Dutacom*, 9 (1), 43-54.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- fauzi, E. R., & Widiastuti, M.Pd, N. (2018). *Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit Dalam*

<https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/view/136>
<https://doi.org/10.63165/JEMARY.Vol.1.3.12.136> (hal. 1- 6)

- Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Padalarang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.22460/Comm-Edu.V1i2.494>
- Herdiyansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kostsova, N., & Denyakina, V. (2024). Simulation Learning Through The Eyes Of Students. *Virtual Technologies In Medicine*, 3, 267. https://doi.org/10.46594/2687-0037_2024_3_1936
- Magdalena, I., Fauziah, A., Mayanti, H. M., Yuniawan, N., & Milawati, S. S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Usia Sekolah Dasar Mengasah Keterampilan Berbahasanya. *Yasin*, 2(6), 748–756. <https://doi.org/10.58578/Yasin.V2i6.695>
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi Mix Method*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/Pema.V2i2.298>
- Wamalwa, B. K., Mengich, G. J., Kaniaru, D. K., Chemjor, H. C., & Mbeti, D. A. (2024). Utilization Of Simulation Models In Clinical Teaching In The Department Of Clinical Medicine At Medical Training Colleges. *Bulletin Of The Medical Institute “Reaviz” (Rehabilitation, Doctor And Health)*, 14(1), 134–143. <https://doi.org/10.20340/vmi-rvz.2024.1.EDU.1>